

PANGGUNG KABUKI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh

TISSI ARIASNI

NIM : 01110006



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

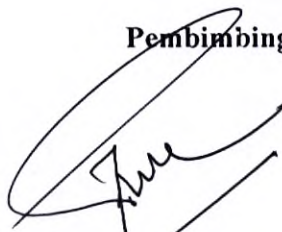
LEMBARAN PENGESAHAN

Ketua



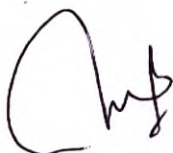
(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembimbing



(Ibu Purwani Purawardi M.Si)

Panitra



(Ibu Metty Swandany, S.S)

Pembaca



(Ibu Dila Rismayanti M.Si)

Dekan Fakultas Sastra

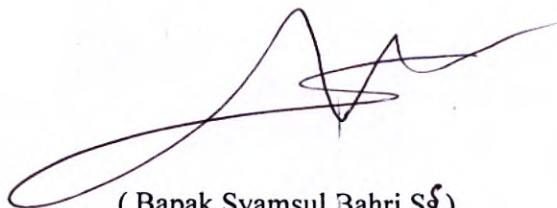


FAKULTAS SASTRA

(Dr. Hj. Albertine S.Minderop, M.A)

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Jepang



(Bapak Syamsul Bahri.SS)

Skripsi yang berjudul

PANGGUNG KABUKI

Oleh

TISSI ARIASNI

Nim : 01110006

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Purwani Purawardi M.Si dan Ibu Dila Rismayanti M.Si, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sepenuhnya di Jakarta pada Mei 2007.

Saya

Tissi Ariasni

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Kata Pengantar	ii
Abstraksi	
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : SEJARAH TERBENTUKNYA TEATER KABUKI	16
2.1 Awal terciptanya <i>Kabuki</i>	16
2.2 Perkembangan <i>Kabuki</i> setelah tahun 1652	19
2.3 <i>Kabuki</i> pada jaman <i>Genroku</i>	20
2.4 <i>Kabuki</i> setelah perang dunia ke 2	21
2.5 Pesan moral yang disampaikan melalui <i>Kabuki</i> pada jaman Tokugawa	22
2.6 Lakon drama <i>Kabuki</i> yang terkenal	22
BAB III : PANGGUNG KABUKI	26
3.1 Panggung <i>Kabuki</i>	26
3.2 Bagian-bagian panggung <i>Kabuki</i>	31
3.2.1 <i>Hanamichi</i>	31
3.2.2 <i>Mawari Butai</i>	34
3.2.3 <i>Seri</i>	36
3.2.4 <i>Kakiwari</i>	38
3.2.5 <i>Maku</i>	39
3.2.6 <i>Geza</i>	41
BAB IV : KESIMPULAN	46
Glosari	51

Daftar Pustaka

54

Lampiran

56

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT karena akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi Sarjana dengan judul "PANGGUNG KABUKI". Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Purwani Purawiardi M.Si atas bimbingannya selama penyusunan skripsi ini dan juga atas ajarannya yang berharga selama ini dalam kuliah-kuliah kebudayaan Jepang sehingga pengetahuan saya bertambah.
2. Ibu Dila Rismayanti M.Si, selaku dosen Pembaca skripsi.
3. Bapak Syamsul Bahri.Ss, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang sekaligus Pembimbing Akademik penulis.
4. Seluruh dosen pengajar Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Ibu Dr.Albertine Minderop M.A, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Seluruh staf seketariat dan staf perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu

penulis dalam mendapatkan referensi dan bahan-bahan untuk penulisan skripsi ini.

7. Keluargaku tercinta, Bapak, Ibu, dan Adikku Jessi terima kasih atas segala yang kalian berikan baik materi, do'a, semangat, dan dukungan yang tidak pernah putus.
8. Anastasia yang banyak membantuku menterjemahkan bahan-bahan dan sumber-sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang tepat. Dan Dwi, adik kelas yang pengertian dan selalu membantu dalam pengeditan skripsi ini. Anita, sahabat terbaik yang selalu memberikan semangat.

Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya mahasiswa Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada.

Jakarta, Maret 2007

Tissi Ariasni

Abstraksi

Tissi Ariasni, 01110006, Panggung Kabuki, di bawah bimbingan Ibu Purwani Purawiardi M.Si, Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada, 2007, Jumlah Halaman : v + 57 halaman.

Dalam skripsi ini secara khusus membahas tentang panggung Kabuki. Bahasan ini mencakup kebudayaan teater-teater Jepang terutama dalam teater Kabuki yang juga merupakan salah satu teater drama klasik Jepang yang dilestarikan oleh masyarakat Jepang sejak dulu.

Kabuki sudah terbentuk sejak awal jaman Edo, sebagai suatu bentuk pertunjukan hiburan ringan yang dilakukan oleh rombongan penghibur keliling pada saat itu. Walaupun sempat beberapa kali di larang oleh pemerintah Jepang, teater Kabuki mampu bertahan hingga saat ini.

Jenis teater tradisional Kabuki merupakan gabungan dari berbagai bentuk seni seperti tarian, nyanyian dan cerita drama. Salah satu yang paling unik di dalam teater Kabuki adalah Panggung Kabuki itu sendiri, dan terus mengalami perubahan dan setiap perubahan ini mengandung makna dan fungsinya masing-masing.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai Negara dengan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan yang pesat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam hasil penemuan mereka di bidang teknologi dan pengetahuan. Di samping itu, Jepang juga dikenal sebagai negara yang sangat menghargai seni dan budayanya.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, "Seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan dijadikan miliknya adalah dengan melalui proses belajar". (Koentjaraningrat, 1996 : 72)

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu : Wujud gagasan, wujud sosial, dan wujud benda. Setiap bangsa di dunia memiliki tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu : sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem

bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Semua unsur kebudayaan ini sudah termasuk kedalam tiga wujud kebudayaan di atas. Salah satu unsur kebudayaan adalah Kesenian. (Koentjaraningrat, 1997 : 2). Pengertian kesenian pada dasarnya adalah suatu proses penciptaan dari keinginan manusia untuk berekspresi, menyampaikan gejolak jiwanya dan menciptakan suatu karya yang mendasarkan ekspresi tersebut.

Dalam proses mewujudkan keinginan manusia berekspresi dapat digunakan suatu media yang diinginkan, antara lain gerak, suara, bunyi, laku, bahan, warna dan garis. Bentuk karya seni tersebut dapat berupa :

1. Seni Sastra, menggunakan media ekspresi kata atau bahasa.
2. Seni Tari, menggunakan media ekspresi gerak tubuh.
3. Seni Musik, menggunakan media ekspresi bunyi dan suara.
4. Seni Teater, menggunakan media ekspresi Laku dan suara.

5. Seni Rupa, menggunakan media ekspresi pahat, cat atau warna, garis, dan wujud.

(Achmad, A. Kasim, 1989-1990:2)

Dilihat dari bentuk karya seni di atas, dapat dikatakan bahwa Kesenian merupakan suatu bentuk kebudayaan dan mempunyai pengertian, bahwa "Segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan keindahan sehingga ia dapat menikmati dengan panca indera". (Koentjaraningrat, 1997:15)

Seni tradisional Jepang yang hingga kini masih populer, antara lain adalah *Ikebana* (seni merangkai bunga), *Bonsai* (seni mengkerdikan pohon), *Origami* (seni melipat kertas), *Aikido* dan *Karate* (seni bela diri), dan pertunjukkan teater klasik Jepang, seperti *Noh* (能), *Kyogen* (狂言), *Bunraku* (文楽) atau drama boneka Jepang yang disebut dengan *Ningyou Joruri* (人形浄瑠璃), dan *Kabuki* (歌舞伎).

Noh (能) adalah teater Jepang klasik dengan pertunjukkan drama yang diiringi oleh sebuah musik. *Noh* juga merupakan bentuk drama tari musikal terkenal yang telah tampil di Jepang selama kurang lebih 600 tahun. Para aktor pada umumnya mengenakan topeng dan kadang-kadang menari sewaktu tampil. Sebuah pementasan teater

yang menampilkan sejumlah aktor dengan seorang karakter utama yang disebut dengan *Shite*, dan seorang karakter pembantu yang disebut *Waki*. (Nipponia No. 22 2002 ISSN1343-1293 : 10)

Pakaian yang dikenakan para aktor dalam pertunjukan *Noh* mengandung arti simbolis untuk jenis peran yang sedang dimainkannya, serta pemain *Noh* memakai topeng yang disebut *Noh-Men* (能面). Topeng *Noh* tersebut terbuat dari kayu yang berasal dari pohon cedar yang kemudian dibentuk dan diukir lalu di cat sesuai dengan bentuk wajah tokoh yang akan diperankan oleh para pemain *Noh* dan dipakai saat pertunjukkan. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Noh>)

Kyogen (狂言) adalah suatu pertunjukan teater yang menghibur dengan berdialog hal-hal lucu yang bertujuan untuk membuat tertawa penontonnya. Sama halnya dengan *Noh*, *Kyogen* tercipta pada abad ke 14, dimana *Noh* juga tercipta untuk pertama kalinya pada saat itu. (<http://en.wikipedia.org/wiki/Kyogen>)

Kyogen merupakan bentuk drama tertua di Jepang yang dipertunjukan dan diselipkan di antara pertunjukan *Noh*, dan *Kyogen* berhubungan dekat dengan teater *Noh*, karena *Kyogen* adalah drama komedi yang berbentuk

dialog yang selalu diselipkan pada waktu pementasan drama *Noh*. Hal tersebut disebabkan tema *Noh* lebih difokuskan dengan cerita yang serius sedangkan *Kyogen* menampilkan dari sudut pandang hal-hal yang lucu seperti berupa sindiran dari situasi sehari-hari dengan tujuan untuk menghibur para penonton supaya tidak terlalu jenuh dengan cerita serius dari pertunjukan *Noh* itu sendiri. (*Nipponia* No. 22 2002 ISSN1343-1293 : 11)

Bunraku (文楽) atau dikenal oleh masyarakat Jepang dengan drama boneka Jepang yang disebut *Ningyou Joruri* (人形浄瑠璃) adalah pertunjukan drama boneka tradisional Jepang yang dimainkan oleh orang dewasa dan ditemukan pada tahun 1684 di Osaka.

Dalam pertunjukan *Bunraku* seorang penyanyi (*Tayu*), membacakan sebuah cerita dengan tujuan untuk menyampaikan emosi dari karakter boneka yang dimainkan, dan diiringi oleh alat musik *Shamisen*. (<http://www.sfusd.k12.ca.us/schwww/sch618/japan/DanceDrama/Drama4.html>)

Definisi Teater menurut Don Rubin dalam bukunya yang berjudul *The world encyclopedia of contemporary Theatre* :

"A created event usually based on text, executed by live performers and taking place before an audience in a specially defined setting. Theatre uses techniques of voice and movement to achieve emotional release through the senses." (Don Rubin, 1997 : 35)

"Suatu peristiwa yang diciptakan pada umumnya berdasarkan pada suatu teks yang ditampilkan oleh para pemain sandiwara dan mengambil tempat di depan para penonton dalam suatu *setting* panggung khusus. Dalam theater digunakan teknik suara dan gerakan untuk menyampaikan makna emosional melalui pikiran."

Teater *Kabuki* terbentuk pada awal zaman Edo tahun 1603. Pertama kali merupakan pertunjukan hiburan ringan yang dilakukan oleh rombongan penghibur keliling. Pertunjukan *Kabuki* dipelopori oleh Izumo no Okuni, wanita penjaga kuil Izumo yang memimpin kelompok teater yang anggotanya sebagian besar adalah wanita. (*Japanese Encyclopedia of Japan*, 1994 : 702)

Pertunjukan yang disajikan oleh Okuni adalah tarian-tarian berupa sandiwara pendek. Pertunjukan tersebut dilakukan di atas sungai Kamogawa yang mengering di Kyoto pada tahun 1603. Kelompok ini kemudian menjadi terkenal di seluruh Jepang, dan

disebut *Kabuki*, yang berkonotasi sebagai karakter yang berisi "Sesuatu yang bersifat luar biasa" dan "mengejutkan".

Kata *Kabuki* terdiri dari 3 huruf kanji, yaitu Ka (歌) yang berarti "lagu", Bu (舞) yang berarti "tari", dan kanji Ki (伎) berarti "keterampilan meniru", kata lain arti "*Kabuki*" adalah suatu keterampilan yang mempertunjukkan sebuah tari dan lagu.

Furyuu adalah nama dari sebuah tarian dinamis yang ditarikan oleh Okuni beserta rombongannya dengan diiringi oleh lagu yang populer di kalangan rakyat Jepang pada saat itu, dengan kostum yang beraneka ragam warnanya, karena Okuni dan rombongan berkeliling negeri sebagai penari sandiwara dan berbaur dengan pelacur, maka ajaran Budha melarang mereka muncul di atas panggung.

Okuni menarikan sebuah tarian yang bertemakan cerita yang dia ciptakan sendiri. Tarian erotis yang mengandalkan fisik dan daya tarik yang mempesona dari seorang wanita. Pemerintahan Tokugawa, mengatakan bahwa pertunjukan tersebut sebagai kejahatan dan malapetaka masyarakat, kemudian pertunjukan mereka dilarang pada tahun 1629. (Ronald Cavaye, 1993 : 18)

Pada akhirnya pertunjukan *Kabuki* dimainkan oleh para remaja yang berwajah tampan, dan kembali menjadi teater yang populer. Akan tetapi, mereka juga membuat pelanggaran yaitu terjadi hubungan homoseksual. Pemerintah Tokugawa menyebutkan juga sebagai kejahatan dan sebuah malapetaka di masyarakat, dan pertunjukan tersebut dilarang pada tahun 1651.

Satu tahun kemudian teater *Kabuki* mendapat persetujuan dari pejabat pemerintah, dengan dua persyaratan yang telah ditentukan. Pertama pemuda-pemuda yang akan melakukan pentas di atas panggung, sebelum muncul harus lebih dulu mempersiapkan diri mereka sebagai seorang pria. Kedua pada saat pertunjukan mereka harus meniadakan nyanyian dan tarian erotis supaya tidak mengakibatkan terjadinya hubungan homoseksual.

Berdasarkan hal ini, maka pertunjukan teater *kabuki* diarahkan ke suatu pengembangan sebagai format pertunjukan drama yang benar, dan mulai sejak itu teater *Kabuki* dikenal sebagai teater klasik tertua dengan semua pemerannya adalah laki-laki, dan teater *Kabuki* mampu bertahan selama hampir 400 tahun. (Ronald Cavaye, 1993 : 19)

Seperti halnya yang ditulis oleh Chiaki Yoshida dalam bukunya yang berjudul *Kabuki, Resplendent Japanese Theater* :

"Now days, Japan's *Kabuki* is the only theater in the world that employes female impersonators." (Chiaki Yoshida, 1997 : Hal. 37)

"Saat ini, Teater Jepang *Kabuki* adalah satu-satunya kelompok teater di dunia yang peran wanitanya diperankan oleh seorang pria."

Teater *Kabuki* berbeda dengan teater-teater yang lain. Dalam pementasan teater *Kabuki*, para pemeran mengenakan sebuah Kimono, menggunakan bahasa Jepang kuno (bahasa yang dipakai pada jaman Edo), makeup yang disebut "Men" (面), dan memakai rambut palsu sesuai dengan peran yang dimainkannya.

Musik dan tarian menjadi hal yang pokok atau terpenting pada pertunjukan *Kabuki*. Sebagian besar dalam pementasan *Kabuki* selalu diiringi oleh alat musik tradisional Jepang yaitu *Shamisen*. *Shamisen* merupakan suatu alat musik gesek sejenis kecapi.

Hal yang menyebabkan Teater *Kabuki* berbeda dengan seni teater lainnya, baik teater di Jepang maupun teater dari negara luar adalah, sebuah pertunjukan panggung yang besar dan megah dengan tarian yang

diiringi oleh alat musik khas budaya Jepang *Shamisen* serta *kimono* dan make up panggung sehingga menarik perhatian para pengunjung.

Teknik-teknik akting *Kabuki* diwariskan dari ayah ke anak, dari anak ke cucu, dari generasi ke generasi dan seterusnya, karena itulah teknik-teknik cenderung untuk tetap berada di dalam sejumlah keluarga pemeran *Kabuki* yang terbatas. Setiap keluarga menjadi pemelihara peran akting tertentu dan peran-peran tersebut juga diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Secara tradisional keahlian *Kabuki* diwariskan dari anggota keluarga aktor yang lebih tua kepada anggota yang muda dari generasi ke generasi.

Akan tetapi di Jepang pada tahun 1969, teater nasional mendirikan pusat latihan aktor *Kabuki* dengan tujuan untuk mengajar pemain yang bercita-cita tinggi di luar dunia *Kabuki*. Program latihan ini diselesaikan dalam dua tahun dan bebas biaya. Setelah lulus, mereka telah memenuhi syarat untuk berperan dalam panggung *Kabuki*.

Ada tiga persyaratan dan cara untuk menjadi seorang aktor *Kabuki*, yaitu:

1. Seorang anak dari anggota keluarga aktor *Kabuki*.

2. Calon aktor yang belajar sehari penuh di bawah bimbingan seorang aktor *Kabuki*.
3. Calon yang di terima masuk ke pusat latihan aktor *Kabuki*.

Dasar-dasar yang penting untuk penampilan *Kabuki* di antaranya adalah tarian tradisional Jepang, *Nagauta* (lagu-lagu dengan musik *Shamisen* untuk mengiringi tarian), dan pemain *Shamisen*. Seorang anak yang lahir di dalam sebuah keluarga aktor *Kabuki* dapat menerima latihan-latihan dasar sejak kecil dan belajar lebih banyak sambil memainkan karakter anak di panggung.

Kabuki secara umum dapat disebut sebagai salah satu teater tradisional yang masih bertahan dan populer di kalangan wisatawan di seluruh dunia dan sekaligus sebagai objek wisata yang terkenal di Jepang dari dulu hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis akan mengangkat *Kabuki* sebagai tema skripsi.

I.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat permasalahan mengenai panggung

Kabuki yang terdiri dari beberapa bagian beserta fungsi dari masing-masing panggung tersebut.

I.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulis adalah agar dapat memahami latar dalam panggung *Kabuki* beserta fungsinya dan mengenalkan kepada masyarakat di Indonesia tentang seni teater negara Jepang.

I.4 Landasan Teori

Untuk memperkuat penulisan skripsi tentang panggung, penulis mempergunakan teori Antonin Artaud dari bukunya yang berjudul "Antonin Artaud, the theatre and it double" untuk dimasukkan dalam skripsi panggung *Kabuki*.

Panggung teater yaitu di dalam sebuah teater ada sesuatu yang ditempatkan dalam auditorium atau sebuah tempat dengan ukuran yang sangat besar dan luas tanpa menggunakan berbagai macam pagar maupun pembatas, tempat tersebut akan menjadi tempat melakukan aksi dalam pertunjukan drama. Teater merupakan salah satu cabang dari *performing arts* yang berfokus pada akting

dan menggunakan kombinasi dari gerakan tubuh, Pantomin, boneka, musik, tarian dan orkestra.

Suatu teater dapat berubah menurut sejarah periode masing-masing jaman tersebut. Di dalam teater itu juga, banyak ekspresi, ungkapan, cerita baru tercipta dan berasal dari panggung itu sendiri dan ruang panggung tersebut digunakan dalam segala bentuk dimensi.

Panggung adalah satu tempat tunggal, dan di tempat tersebut tidak ada penghalang atau pembatas, maupun sekat yang akan digunakan sebagai pertunjukan teater, sehingga dengan begitu akan tercipta suatu komunikasi dimana semua saling mempengaruhi baik antara penonton dengan pertunjukan teaternya, maupun penonton dengan para aktor-aktor pertunjukan tersebut.

Di teater, panggung merupakan ruang yang digunakan untuk melakukan pertunjukan teater, dan aktor-aktornya dan para pemain pendukung lainnya melakukan pertunjukan di atas panggung dihadapan para penonton.

I.5 Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan adalah diskriptif analisis. Dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penulisan

skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dalam hal ini penulis memperoleh dari data-data perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang Japan Foundation, perpustakaan fakultas sastra Universitas Indonesia, dan pengumpulan sumber data dari situs-situs internet..

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran yang ringkas dan jelas mengenai isi bab dalam skripsi ini, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : SEJARAH TERBENTUKNYA TEATER KABUKI

Menjelaskan tentang asal usul sejarah terciptanya *Kabuki*, dan panggung teater *Kabuki* beserta fungsinya.

BAB III : ANALISIS PANGGUNG KABUKI

Dalam bab ini menjelaskan analisis tentang teater *Kabuki* di Jepang.

BAB IV : KESIMPULAN